



**IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI NON STRUKTURAL
BENCANA KEBAKARAN OLEH BPBD KABUPATEN BLORA
DI DESA JIPANG KECAMATAN CEPU KABUPATEN
BLORA**

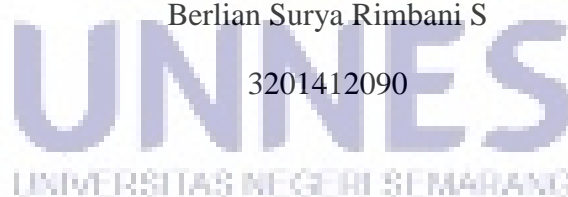
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Berlian Surya Rimbani S

3201412090



**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al-Insyirah,6-8)
- ❖ Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)
- ❖ Do the best, be good, then you will the best
- ❖ No Pain No Gain

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua serta saudaraku yang selalu memberikan doa, motivasi serta dukungan setiap hari
- ❖ Teman-teman yang telah memberikan masukan serta dukungan
- ❖ Almamaterku

SARI

Berlian Surya Rimbani Sudirman. 2016. *Implementasi Program Mitigasi Non Struktural Bencana Kebakaran Oleh BPBD Kabupaten Blora Di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.* Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Drs Sunarko, M.Pd dan Wahyu Setyaningsih, S.T, M.T. 120 halaman.

Kata Kunci: Implementasi, Program Mitigasi Non Struktural, Kebakaran

Kebakaran terjadi antara lain karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bencana kebakaran. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya program mitigasi bencana kebakaran non struktural oleh BPBD Kabupaten Blora dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana kebakaran. Tujuan dari penelitian ini antara lain 1) Mengetahui implementasi program mitigasi non struktural bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang 2) Mengetahui hambatan dalam implementasi 3) Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan bencana kebakaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 43 orang. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel populasi yaitu berjumlah 43 orang. Metode pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi program mitigasi bencana non struktural di Desa Jipang oleh BPBD Kabupaten Blora dilaksanakan melalui program sosialisasi penanggulangan bencana kebakaran dan simulasi pemadaman api. Program sosialisasi dan simulasi tersebut sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hambatan dalam pelaksanaan program mitigasi non struktural bencana kebakaran di Desa Jipang oleh BPBD Kabupaten Blora yaitu pemberitahuan pelaksanaan sosialisasi dan simulasi kurang efektif, beberapa peserta datang terlambat, kurangnya persediaan APAR, peserta kurang aktif dalam mengikuti simulasi dan tidak dilakukan evaluasi output masyarakat. Rata-rata pengetahuan masyarakat tentang sosialisasi penanggulangan kebakaran termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 69% dan jumlah responden dengan nilai tuntas sebanyak 70%. Rata-rata pengetahuan masyarakat tentang simulasi pemadaman api termasuk kategori sedang yaitu sebesar 57% dan jumlah responden dengan nilai tuntas sebanyak 28%.

Saran, pelaksanaan sosialisasi dan simulasi bencana kebakaran perlu dilaksanakan secara rutin agar masyarakat Desa Jipang lebih paham terhadap penanggulangan bencana kebakaran serta perlu adanya peningkatan jumlah APAR 7-8 buah dalam pelaksanaan simulasi pemadaman api sehingga praktik penggunaan APAR dapat dilakukan secara menyeluruh kepada peserta simulasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Judul Implementasi Program Mitigasi Non Struktural Bencana Kebakaran Oleh BPBD Kabupaten Blora Di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora”.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik motivasi, moral dan material kepada penyusun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian ini.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kemudahan administrasi selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sunarko, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Wahyu Setyaningsih, S.T, M.T., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Drs. Heri Tjahjono, M.Si selaku Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam perbaikan skripsi ini.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	8
A. Landasan teori.....	8
1. Tinjauan Tentang BPBD Kabupaten Blora	8
a. Pengertian BPBD Kabupaten Blora	8
b. Tujuan BPBD Kabupaten Blora	8
c. Strategi BPBD Kabupaten Blora	9
d. Susunan Organisasi BPBD Kabupaten Blora.....	10
2. Tinjauan Tentang Mitigasi Bencana.....	10
a. Pengertian Mitigasi Bencana	10
b. Prinsip Mitigasi Bencana.....	11
c. Jenis-Jenis Mitigasi Bencana.....	14

3.	Tinjauan Tentang Pengetahuan	23
a.	Pengertian Pengetahuan.....	23
b.	Tingkatan Pengetahuan Dalam Domain Kognitif	24
4.	Tinjauan Tentang Pendidikan Non Formal	26
a.	Pengertian Pendidikan Non Formal.....	26
b.	Jenis dan Isi Pendidikan Non Formal	27
5.	Tinjauan Tentang Kebakaran.....	30
a.	Pengertian Kebakaran.....	30
b.	Bahan yang Mudah Terbakar	30
c.	Penyebab Kebakaran	31
d.	Peralatan Pemadam Kebakaran	32
e.	Penanggulangan Bencana Kebakaran.....	35
f.	Cara Pemadaman Api Dengan Karung Goni.....	37
g.	Cara Pemadaman Api Dengan APAR.....	38
B.	Penelitian Relevan.....	38
C.	Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....		45
A.	Desain Penelitian.....	45
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
C.	Populasi	46
D.	Sampel dan Teknik Sampling	46
E.	Variabel Penelitian	47
F.	Metode Pengumpulan Data	49
G.	Validitas dan Reliabilitas	50
H.	Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		58
A.	Hasil Penelitian	58
1.	Kondisi Umum Lokasi Penelitian	58
2.	Karakteristik Responden	66
3.	Implementasi Program Mitigasi Non Struktural Bencana Kebakaran.....	68
a.	Implementasi Program Sosialisasi Bencana Kebakaran.....	68
b.	Implementasi Program Simulasi Pemadaman Api.....	74
4.	Hambatan Dalam Program Implementasi	78
5.	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanggulangan Bencana Kebakaran	80
B.	Pembahasan.....	101

BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	120



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Penelitian Relevan	40
2. Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal Sosialisasi	51
3. Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal Simulasi	52
4. Kriteria Pengetahuan Penanggulangan Bencana Kebakaran Berdasarkan Skor Tes	55
5. Kriteria Pengetahuan Cara Pemadaman Api Berdasarkan Skor Tes	56
6. Jumlah Penduduk	63
7. Mata Pencarian Penduduk	64
8. Kondisi Fisik Dasar Permukiman	64
9. Jumlah Kejadian Kebakaran	65
10. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan	66
11. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan	67
12. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kebakaran	81
13. Pengetahuan Masyarakat Tentang Peralatan Pemadam Kebakaran	83
14. Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Kebakaran	85
15. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sosialisasi Penanggulangan Bencana Kebakaran	87
16. Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pemadaman Api Dengan Karung Goni	89
17. Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pemadaman Api Dengan APAR	91
18. Pengetahuan Masyarakat Tentang Simulasi Cara Pemadaman Api	93
19. Pengetahuan Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan Responden....	94
20. Ringkasan Hasil Penelitian	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	44
2. Peta Lokasi Penelitian.....	59
3. Peta Citra Desa Jipang.....	60
4. Peta Kerapatan Permukiman.....	61
5. Peta Jumlah Kejadian Kebakaran.....	62
6. Kondisi Rumah Warga Desa Jipang.....	65
7. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Penanggulangan Kebakaran.....	72
8. Pelaksanaan Sosialisasi Pemadaman Api.....	76
9. Diagram Pengetahuan masyarakat Tentang Kebakaran.....	81
10. Diagram Pengetahuan Masyarakat Tentang Peralatan Pemadam Api.....	83
11. Diagram Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Kebakaran.....	85
12. Diagram Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pemadaman Api Dengan Karung Goni.....	89
13. Diagram Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pemadaman Api Dengan APAR.....	91
14. Diagram Alur Penelitian.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-Kisi Soal Pengetahuan	121
2. Soal Pengetahuan	122
3. Pedoman Wawancara Masyarakat	128
4. Pedoman Wawancara Impelementasi Oleh BPBD Kabupaten Blora	131
5. Pedoman Wawancara Hambatan Implementasi Oleh BPBD Kabupaten Blora	134
6. Kunci Jawaban Soal Pengetahuan	136
7. Daftar Peserta Sosialisasi dan Simulasi	137
8. Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Soal Sosialisasi	139
9. Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Soal Simulasi	140
10. Tabel Tabulasi Hasil Penelitian	141
11. Hasil Nilai Pengetahuan Sosialisasi Penanggulangan Bencana Kebakaran.....	147
12. Hasil Nilai Pengetahuan Simulasi Pemadaman Api	149
13. Hasil Nilai Pengetahuan Masyarakat Desa Jipang..... Foto Dokumentasi	151 153
14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Desa Jipang	154
15. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari BPBD Kabupaten Blora	155
16. Materi Penanggulangan Bencana Kebakaran	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebakaran merupakan kejadian yang tidak diinginkan oleh setiap orang dan kecelakaan yang berakibat fatal. Kebakaran dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar baik kerugian materil maupun kerugian immateriil. Adanya perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, menyebabkan resiko terjadinya kebakaran semakin meningkat.

Berdasarkan data yang dihimpun, kasus kebakaran di Kabupaten Blora pada tahun 2011 sebanyak 18 kasus kebakaran, tahun 2012 sebanyak 32 kasus, tahun 2013 sebanyak 22 kasus, tahun 2014 sebanyak 48 kasus dan tahun 2015 sebanyak 25 kasus kebakaran dengan total kerugian materi mencapai lebih dari Rp 15 miliar. Kasus kebakaran tersebut sebagian besar disebabkan oleh pembakaran jerami. Adapun penyebab lainnya bervariasi, mulai dari konsleting listrik, perapian bediang, puntung rokok, kompor meledak, tabrakan hingga anak-anak yang bermain korek api. Dari data yang dimiliki, intensitas kejadian bencana di Kabupaten Blora setiap tahun didominasi kebakaran (<http://www.infoblora.com/2015/09>).

Kebakaran yang telah terjadi memberikan banyak pembelajaran bagi masyarakat bahwa terjadinya musibah tersebut karena kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana. Akibatnya begitu terjadi kebakaran, warga langsung panik dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ketika api berkobar, sebagian warga sibuk

menyelamatkan harta bendanya dan terkadang lupa dengan keselamatan diri dan anggota keluarga yang lainnya. Tindakan seperti itulah yang terkadang menyebabkan pemilik atau penghuni rumah terbakar.

Desa Jipang merupakan salah satu desa di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kondisi Desa Jipang merupakan permukiman yang sebagian besar rumah berupa semi permanen yang terbuat dari papan maupun bambu. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04/MEN/1980, papan dan bambu merupakan benda padat yang mudah terbakar dan berpotensi mengakibatkan kebakaran. Letak bangunan rumah yang berdempetan juga menjadi faktor penyebab Desa Jipang rawan terjadi kebakaran. Oleh karena itu untuk meminimalisasi resiko terjadinya bencana kebakaran diperlukan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesiapsiagaan untuk mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi secara lebih dini tentang berbagai macam bencana atau lebih dikenal dengan istilah mitigasi bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana).

Dalam upaya menyelenggarakan mitigasi bencana, Pemerintah Blora membentuk BPBD sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dan Perka BNPB Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah. BPBD sebagai organisasi perangkat daerah dibentuk dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi penanggulangan bencana BPBD di Kabupaten Blora didirikan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 8 Tahun 2014

tentang Organisasi Perangkat Daerah (OPD). BPBD dalam pelaksanaan program penanggulangan bencana mempunyai seksi pencegahan dan kesiapsiagaan yang bertugas dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada bencana serta pemberdayaan masyarakat. Ada 2 bentuk mitigasi dalam penanggulangan bencana yaitu mitigasi struktural berupa pembuatan infrastruktur pendorong minimalisasi dampak, serta mitigasi non struktural berupa pendidikan dan pelatihan, penyuluhan/ sosialisasi dan simulasi/gladi lapangan. Program BPBD Kabupaten Blora dalam penanggulangan bencana kebakaran di Desa Jipang dilakukan melalui program mitigasi non struktural.

Wujud pelaksanaan program mitigasi bencana non struktural BPBD Kabupaten Blora dilakukan dengan memberikan pembelajaran tentang penanggulangan bencana kebakaran untuk masyarakat Desa Jipang yang dilaksanakan pada tahun 2015 melalui program sosialisasi dan simulasi. Tujuan dari pelaksanaan program sosialisasi dan simulasi kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora selain memberikan pengetahuan bersifat kognitif kepada masyarakat tentang penyebab kebakaran, juga melatih masyarakat agar mampu menanggulangi kebakaran. Pembelajaran mengenai penanggulangan bencana kebakaran sangat diperlukan agar masyarakat Desa Jipang dapat merespon dengan cepat dan proaktif terhadap peristiwa bencana kebakaran. Melalui pembelajaran penanggulangan bencana kebakaran masyarakat dapat melakukan beberapa hal untuk mengurangi risiko bencana, misalnya: mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan dan meningkatkan

kemampuan menangani ancaman. Sehingga ketika terjadi bencana masyarakat tidak lagi kebingungan, panik, karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko bencana.

Program sosialisasi dan simulasi oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan-hambatan seperti hambatan dalam persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh karena itu diperlukan suatu evaluasi terhadap program sosialisasi dan simulasi yang telah dilaksanakan agar BPBD Kabupaten Blora dapat lebih baik lagi dalam melaksanakan program sosialisasi dan simulasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penulis bermaksud ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Mitigasi Non Struktural Bencana Kebakaran Oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program mitigasi non struktural bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?
2. Bagaimana hambatan dalam implementasi program mitigasi non struktural bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang?

3. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Desa Jipang tentang penanggulangan bencana kebakaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi program mitigasi non struktural bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora
2. Mengetahui hambatan dalam implementasi program mitigasi non struktural bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang
3. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Jipang tentang penanggulangan bencana kebakaran

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai salah satu sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memperoleh informasi atau gambaran mengenai implementasi dalam program mitigasi bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora. Selain itu, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat maupun pemerintah

dalam mengambil kebijakan dalam mengurangi risiko bahaya bencana kebakaran.

E. Batasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2003:93).

Pengertian implementasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan atau realisasi dari sebuah program yang dikeluarkan oleh BPBD kabupaten Blora yaitu program sosialisasi penanggulangan bencana kebakaran dan simulasi cara pemadaman api.

2. Mitigasi Non Struktural

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana non struktural adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Mitigasi non struktural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan/pembelajaran masyarakat berupa sosialisasi penanggulangan bencana kebakaran dan simulasi cara pemadaman api.

3. Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. (Perda DKI No 3 Tahun 1992 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan BahayaKebakaran).

Kebakaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebakaran permukiman masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. BPBD Kabupaten Blora

a. Pengertian BPBD Kabupaten Blora

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Blora yang selanjutnya disebut BPBD adalah satuan perangkat daerah yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam rangka penanggulangan bencana di daerah kabupaten Blora. BPBD merupakan unsur pendukung pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada bupati (Perda Kab Blora Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi Perangkat Daerah (OPD)).

b. Tujuan BPBD Kabupaten Blora

Tujuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Blora sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perlindungan masyarakat bagi korban bencana, dan daerah rawan bencana.
- 2) Mewujudkan ketangguhan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen serta perilaku dan budaya sadar bencana;

- 3) Mewujudkan kesadaran, kesiapan dan kemampuan (pemerintah dan masyarakat) dalam upaya penanggulangan bencana melalui peningkatan kapasitas di tingkat kecamatan dan desa;
- 4) Memelihara kewaspadaan masyarakat melalui pembentukan desa tangguh untuk daerah-daerah yang dipastikan rawan bencana.

c. Strategi BPBD Kabupaten Blora

Strategi yang ditempuh untuk mewujudkan visi dan misi penanggulangan bencana daerah Kabupaten Blora:

- 1) Penguatan kerangka regulasi penanggulangan bencana melalui penyusunan peraturan prosedur-prosedur tetap (Protap) dan rencana-rencana penanggulangan bencana yang jelas dan terarah sehingga dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.
- 2) Memadukan Program Pengurangan bencana dalam rencana pembangunan daerah, sehingga program dan kegiatan penanggulangan bencana tidak berdiri sendiri tetapi terpadu dalam program reguler.
- 3) Penanggulangan bencana berbasis masyarakat, yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dengan melakukan, himbauan, penyuluhan, sosialisai, aplikasi penanggulangan bencana.
- 4) Mengupayakan peningkatan peran LSM dan organisasi mitra pemerintah untuk mendorong upaya kesiapsiagaan upaya pengurangan resiko di tingkat masyarakat.

- 5) Meningkatkan Peran Dunia Usaha. Kalangan dunia usaha diharapkan dapat berkontribusi dalam penggalangan dan mendorong relawan untuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana, termasuk dalam penyelenggaraan pelatihan –pelatihan dan peningkatan kapasitas relawan.

d. Susunan Organisasi BPBD Kabupaten Blora

- 1) Kepala BPBD
- 2) Unsur Pengarah, yang terdiri dari:
 - a) Lembaga atau SKPD
 - b) Masyarakat Profesional
- 3) Unsur Pelaksana , yang terdiri dari
 - a) Kepala Pelaksana BPBD
 - b) Sekretariat Unsur Pelaksana
 - c) Seksi pencegahan dan Kesiapsiagaan
 - d) Seksi Kedaruratan dan Logistik
 - e) Seksi Rehabilitas dan Rekonstruksi
 - f) Kelompok Jabatan Fungsional

2. Mitigasi Bencana

a. Pengertian Mitigasi Bencana

Menurut Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik

maupun kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, mitigasi didefinisikan sebagai "Upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat."

Jadi dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana.

b. Prinsip Mitigasi Bencana

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan sejumlah prinsip penanggulangan yaitu:

1) Cepat dan Tepat

Yang dimaksud dengan prinsip cepat dan tepat adalah bahwa dalam penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan. Keterlambatan dalam penanggulangan akan berdampak pada tingginya kerugian material maupun korban jiwa.

2) Prioritas

Yang dimaksud dengan prinsip prioritas adalah bahwa apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan harus mendapat prioritas dan diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia

3) Koordinasi dan Keterpaduan

Yang dimaksud dengan prinsip koordinasi adalah bahwa penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung.

Yang dimaksud dengan prinsip keterpaduan adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerja sama yang baik dan saling mendukung.

4) Berdaya Guna dan Berhasil Guna

Yang dimaksud dengan prinsip berdaya guna adalah bahwa dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

Yang dimaksud dengan prinsip berhasil guna adalah bahwa kegiatan penanggulangan bencana harus berhasil guna, khususnya dalam mengatasi kesulitan masyarakat dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

5) Transparansi dan Akuntabilitas

Yang dimaksud dengan prinsip transparansi adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Yang dimaksud dengan prinsip akuntabilitas adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum

6) Kemitraan

Penanggulangan tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah. Kemitraan dalam penanggulangan bencana dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat luas termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya. Bahkan, kemitraan juga dilakukan dengan organisasi atau lembaga di luar negeri termasuk dengan pemerintahannya.

7) Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengetahui, memahami dan melakukan langkah-langkah antisipasi, penyelamatan dan pemulihan bencana. Negara memiliki kewajiban untuk memberdayakan masyarakat agar mengurangi dampak dari bencana.

8) Non Diskriminatif

Yang dimaksud dengan prinsip nondiskriminatif adalah bahwa negara dalam penanggulangan bencana tidak memberi perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras dan aliran politik apapun.

9) Non Proletisi

Yang dimaksud dengan prinsip proletisi adalah bahwa dilarang menyebarkan agama atau keyakinan pada saat keadaan darurat bencana, terutama melalui pemberian bantuan dan pelayanan darurat bencana.

c. Jenis - Jenis Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural (pembangunan fisik) yang terdiri dari: (a) Pelaksanaan penataan ruang, (b) Pengaturan pembangunan, (c) Pembangunan infrastruktur, (d) Tata bangunan.

2) Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi nonstruktural (penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat) yang terdiri dari: (a) Pendidikan dan pelatihan, (b) Penyuluhan/ sosialisasi, (c) Pelatihan/Simulasi.

Program Mitigasi kebakaran non struktural yang pernah dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Blora yaitu sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana kebakaran.

a) Program Sosialisasi

(1) Tujuan

(a) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyebab terjadinya kebakaran dan cara menanggulangnya.

(b) Memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mampu menanggulangi kebakaran dalam skala kecil baik dengan APAR maupun dengan alat tradisional misalnya kain basah.

(2) Langkah-Langkah Pelaksanaan Sosialisasi

(a) Persiapan

Berdasarkan rencana kerja yang disusun tersebut, langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh Tim

Sosialisasi adalah:

- Melakukan perijinan
- Menentukan sasaran
- Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan,
- Menentukan rencana anggaran biaya (RAB) yang diperlukan
- Menyiapkan alat/sarana untuk sosialisasi

- Menyiapkan materi untuk sosialisasi
- Menyiapkan alat/sarana pendukung, seperti, LCD, proyektor, komputer, serta bahan-bahan untuk presentasi, maupun yang akan dibagikan kepada peserta.
- Menyiapkan undangan dengan susunan acara yang jelas untuk peserta pertemuan sosialisasi
- Membentuk organisasi pelaksana (kepanitiaan) dengan pembagian pekerjaan yang jelas, antara lain: ketua panitia, sekretaris, penanggung jawab materi, notulen.
- Mengadakan sosialisasi awal

(b) Pelaksanaan

Apabila tahap persiapan sudah selesai, maka kegiatan sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan program dan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan sosialisasi, khususnya kegiatan yang dilakukan dengan model pertemuan dan melibatkan banyak pihak (undangan), diusahakan agar acara tersebut berjalan 2 (dua) arah, dimana para peserta pertemuan untuk aktif berdiskusi dan bertanya,

sehingga acara tidak terlihat membosankan dan peserta tidak akan meninggalkan pertemuan sebelum acara selesai.

Semua hasil-hasil pertemuan harus didokumentasikan, yang meliputi materi sosialisasi dari pembicara, pertanyaan-pertanyaan dari peserta, jawaban dari pembicara, serta hasil kesimpulan dari acara tersebut. Hasil-hasil dari pertemuan ini juga dapat digunakan sebagai bahan sosialisasi pada kegiatan komponen program sosialisasi lainnya, seperti berita surat kabar, siaran radio, dan lain-lain.

(c) Evaluasi

Untuk mengetahui apakah sosialisasi tersebut sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan, perlu dilakukan evaluasi. Tolok ukur keberhasilan sosialisasi adalah dari kepedulian dan keterlibatan masyarakat.

Apabila berdasarkan tolok ukur tersebut, ternyata kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan belum tercapai, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan. Hasil

evaluasi ini sebagai bahan untuk penyempurnaan program-program sosialisasi yang selanjutnya.

b) Program Simulasi

a. Sasaran

- (a) Warga desa pada umumnya (dimulai dari tingkat individu dan keluarga)
- (b) Unsur pemerintahan desa

b. Tujuan Simulasi Bencana

Tujuan diadakannya kegiatan simulasi adalah sebagai berikut:

- (a) Masyarakat dan aparat pemerintah desa/kelurahan mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsiagaan kebencanaan
- (b) Masyarakat dan pemerintah desa/kelurahan mempunyai kapasitas yang lebih memadai dalam menghadapi bencana
- (c) Masyarakat dan pemerintah desa/kelurahan mempunyai keterampilan dalam menghadapi bencana

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan

(a) Persiapan

Kegiatan persiapan simulasi bencana mencakup beberapa kegiatan, yaitu:

Langkah 1

Pemilihan dan Penetapan Lokasi Simulasi

Kegiatan adalah kegiatan pemilihan dan penetapan lokasi pelaksanaan simulasi.

Dalam pemilihan lokasi ini hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- Titik potensi bencana (sumber bencana)
- Konsentrasi/sebaran tempat tinggal penduduk (hunian)
- Prasarana dan sarana yang ada

Keluaran

Lokasi pelaksanaan simulasi

Langkah 2

Identifikasi dan Pemetaan Prasarana dan Sarana

Merupakan kegiatan pemetaan prasarana dan sarana mitigasi bencana yang telah terbangun dan/atau yang mempunyai potensi untuk difungsikan sebagaimana prasarana dan sarana mitigasi bencana.

Keluaran

- Daftar identifikasi prasarana dan sarana yang layak untuk mendukung kegiatan simulasi
- Peta prasarana dan sarana yang layak mendukung kegiatan simulasi

Langkah 3

Menyusun Skenario Simulasi

Pada dasarnya skenario peristiwa bencana tergantung pula dengan karakter bencana yang diasumsikan (gempa bumi, gempa bumi dan tsunami, banjir, longsor dan sebagainya).

Skenario simulasi paling tidak mencakup:

- Jenis bencana
- Urutan peristiwa bencana (sebelum, selama dan sesudah peristiwa)
- Respon dan tindakan yang diperlukan sesuai dengan urutan peristiwa bencana
- Partisipan pada setiap urutan peristiwa bencana

Keluaran

- Skenario simulasi bencana dalam bentuk tabel rinci.
- Kesepakatan dan ketetapan skenario simulasi yang tertuang dalam berita acara

Langkah 4

Pembentukan Panitia Pelaksana

Susunan pengurus panitia pelaksana paling tidak terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi sesuai dengan kebutuhan simulasi bencana yang dirancang. Sebaiknya disiapkan pula tim pemantau yang nantinya bertugas mengamati dan mencatat proses pelaksanaan simulasi.

Keluaran

Panitia Pelaksanaan

Langkah 5

Pembekalan dan *Technical Meeting*

Pembekalan dan *technical meeting* dilaksanakan di semua tingkat partisipan, baik ditingkat desa, dusun maupun RT/RW serta keluarga.

Keluaran

- Semua partisipan memahami skenario simulasi tanggap bencana
- Semua partisipan memahami peran dan tanggungjawab masing-masing
- Semua partisipan siap melaksanakan simulasi bencana

- Semua perlengkapan dan sarana prasarana pendukung simulasi bencana
- Penanggungjawab dan pelaksana kegiatan adalah panitia pelaksana.

Langkah 6

Sosialisasi awal

Sosialisasi awal dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat memahami tentang tujuan diadakannya program simulasi

Keluaran

Masyarakat memahami tujuan dari program simulasi

(b) Pelaksanaan

Pada dasarnya pelaksanaan simulasi ini tergantung dari skenario yang telah dibuat. Oleh karena itu

keberhasilan pelaksanaan simulasi ini tergantung pula seberapa cermat dan rinci skenario yang

disusun serta seberapa jauh komitmen partisipan serta pemahaman partisipan terhadap skenario yang

disusun. Tim pemantau melakukan pengamatan dan pencatatan terkait dengan keseluruhan pelaksanaan kegiatan simulasi.

Keluaran

- Praktek simulasi bencana

(c) Evaluasi

Lingkup evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Evaluasi terhadap pelaksanaan skenario simulasi bencana
- Evaluasi terhadap kelayakan fungsi prasarana dan sarana yang digunakan dalam simulasi
- Evaluasi kinerja partisipan dalam melaksanakan simulasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan warga dan pemerintah desa/kelurahan.
- Evaluasi tingkat kapasitas warga dan pemerintah desa/kelurahan dalam melakukan tindakan antisipatif menghadapi bencana
- Evaluasi tingkat keterampilan warga dan pemerintahan desa/kelurahan dalam menghadapi bencana.

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu“ dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapkan (Setiawati,2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu proses belajar dari pengalaman, nilai informasi kontekstual dan kepakaran yang dilakukan dengan menggunakan panca indra terhadap objek tertentu.

b. Tingkatan Pengetahuan Dalam Domain Kognitif

Menurut Anderson (Anderson dan Krathwohl, 2010), pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

2) Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).

3) Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

4) Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*).

5) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).

6) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*).

Dalam penelitian ini tingkatan pengetahuan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat Desa Jipang tentang penanggulangan bencana kebakaran hanya sampai pada jenjang mengingat (*remember*), memahami (*understand*) dan menerapkan (*apply*).

4. Pendidikan Non Formal

a. Pengertian Pendidikan Non Formal

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar

pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Soelaman Joesoef (1992), pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

b. Jenis dan Isi Pendidikan non formal

Jenis dan isi pendidikan non formal pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan.

a. Jenis pendidikan non formal berdasarkan fungsinya adalah:

(a) Pendidikan Keaksaraan

Jenis program pendidikan keaksaraan, ia berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca-

menulis. Target pendidikannya dari program pendidikan keaksaraan ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari buta baca, buta tulis, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum.

(b) Pendidikan Vokasional

Jenis program pendidikan vokasioanal berhubungan dengan populasi sasaran yang mempunyai hambatan di dalam pengetahuan dan keterampilannya guna kepentingan bekerja atau mencari nafkah. Target pendidikannya dari program pendidikan vokasional ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari ketidaktahuan atau kekurangmampuannya didalam pekerjaan-pekerjaan yang sedang atau akan dimasukinya.

(c) Pendidikan Kader

Jenis program pendidikan kader berhubungan dengan populasi sasaran yang sedang atau bakal memangku jabatan kepemimpinan atau pengelola dari suatu bidang usaha di masyarakat, baik bidang usaha bidang social-ekonomi maupun social-budaya. Jenis pendidikan ini diharapkan hadir tokoh atau kader pemimpin dan pengelola dari kelompok-kelompok usaha yang tersebar di masyarakat.

(d) Pendidikan Umum dan Penyuluhan

Jenis program pendidikan ini berhubungan dengan berbagai variable populasi sasaran, target pendidikannya terbatas pada pemahaman dan menjadi lebih sadar terhadap sesuatu hal. Lingkup geraknya bisa sangat luas dari soal keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hukum dan lainnya.

(e) Pendidikan Penyegaran Jiwa-raga

Jenis program pendidikannya ini berkaitan dengan pengisian waktu luang, pengembangan minat atau bakat serta hobi.

b. Isi program pendidikan non formal yang berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan seperti:

- 1) Pengembangan nilai - nilai etis, religi, estetis, social, dan budaya.
- 2) Pengembangan wawasan dan tata cara berfikir.
- 3) Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan.
- 4) Peningkatan dan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (social, ekonomi, politik, ilmu-ilmu kealaman, bahasa, sejarah, dan sebagainya)
- 5) Apresiasi seni-budaya (sastra, teater, lukis, tari, pahat dan lain sebagainya).

Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan melalui pembelajaran kepada masyarakat Desa Jipang melalui program sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora.

5. Kebakaran

a. Pengertian Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda (Perda DKI No 3 Tahun 1992 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, kebakaran yang terjadi dipengaruhi oleh faktor alam yang berupa cuaca yang kering serta faktor manusia yang berupa pembakaran baik sengaja maupun tidak sengaja. Kebakaran ini akan menimbulkan efek panas yang sangat tinggi sehingga akan meluas dengan cepat. Kerusakan yang ditimbulkan berupa kerusakan lingkungan, jiwa dan harta benda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebakaran adalah api yang tidak dikehendaki yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda.

b. Bahan yang Mudah Terbakar

- a. Benda Padat : Kayu, kertas, karet, plastik, tekstil dan sebagainya
- b. Benda cair : Bensin, spiritus, solar, oli dan sebagainya

c. Benda Gas : Acetilin, Butane, L.N.G. dan sebagainya.

c. Penyebab Kebakaran

1) Kebakaran terjadi karena kelalaian

Kelalaian adalah suatu tindakan yang tidak disengaja. Walaupun demikian, sebenarnya hal tersebut yang sering menimbulkan akibat-akibat yang fatal. Hampir pada setiap peristiwa kebakaran besar, terjadi karena faktor kelalaian.

Sebab-sebab kelalaian

- (a) Kurangnya pengertian pencegahan bahaya kebakaran
- (b) Kurang berhati-hati dalam menggunakan alat atau bahan yang dapat menimbulkan api
- (c) Kurangnya kesadaran pribadi atau tidak disiplin

Contoh-contohnya: Merokok sambil tidur-tiduran, Mengisi minyak pada kompor yang menyala besar, mengganti kawat sekring dengan kawat sembarangan, lupa mematikan kompor, alat-alat listrik dan sebagainya.

2) Kebakaran terjadi karena peristiwa alam

Contoh-contohnya adalah Sinar matahari, letusan gunung berapi, gempa bumi, petir/halilintar, angin topani

3) Kebakaran yang terjadi karena penyalaan sendiri

Penyalaan sendiri sering terjadi pada gudang-gudang bahan kimia. Juga dapat terjadi pada tempat penyimpanan kopra, dimana

udara yang kering dan panas dapat menyebabkan terbakarnya kopra, sehingga terjadi kebakaran.

4) Kebakaran yang disebabkan oleh unsur kesengajaan

Peristiwa kebakaran yang disengaja pada umumnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya: Sabotase, mencari keuntungan pribadi, untuk menghilangkan jejak kejahatan

d. Peralatan Pemadaman Kebakaran

Untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran perlu disediakan peralatan pemadam kebakaran yang sesuai dan cocok untuk bahan yang mungkin terbakar ditempat yang bersangkutan.

a. Perlengkapan dan alat pemadam kebakaran sederhana

(a) Air, bahan alam yang melimpah, murah dan tidak ada akibat ikutan (side effect), sehingga air paling banyak dipakai untuk memadamkan kebakaran. Persediaan air dilakukan dengan cadangan bak-bak air dekat daerah bahaya, alat yang diperlukan berupa ember atau slang/pipa karet/plastik.

(b) Pasir, bahan yang dapat menutup benda terbakar sehingga udara tidak masuk sehingga api padam. Caranya dengan menimbunkan pada benda yang terbakar menggunakan sekop atau ember

(c) Karung goni, kain katun, atau selimut basah sangat efektif untuk menutup kebakaran dini pada api kompor atau

kebakaran di rumah tangga, luasnya minimal 2 kali luas potensi api.

(d) Pohon pisang. Caranya dengan menutup api dengan pohon pisang.

b. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

APAR yaitu alat pemadam api modern yang pemasangannya dibuat untuk mudah dibawa kemana-mana dan bisa dioperasikan oleh satu orang. APAR biasanya berbentuk tabung pemadam api yang berukuran 1 (satu) kg sampai dengan ukuran 9 (sembilan) kg. Alasan mengapa APAR atau alat pemadam api ringan dibuat dengan ukuran demikian, yakni agar memudahkan orang melakukan penanggulangan dini dengan cepat dan mudah saat terjadi kebakaran. Alat pemadam api ringan sangat sesuai untuk dimiliki oleh setiap rumah demi meminimalisasi risiko saat terjadi kebakaran. APAR hanya sebatas untuk memadamkan api pada mula kebakaran dengan ukuran relatif kecil dan dalam waktu tidak lebih dari 3 menit untuk bahan cair dan gas, serta tidak lebih dari 10 menit untuk bahan padat.

APAR atau alat pemadam kebakaran terdiri dari beberapa jenis media seperti:

(a) Dry Chemical Powder / Serbuk Kimia kering

Alat pemadam kebakaran Dry Chemical Powder / Serbuk kimia Kering, dapat mencegah kelas kebakaran A B C yang artinya mampu mengatasi kebakaran yang lebih besar dengan penyebab kebakaran apapun, baik itu karena benda padat, cairan kimia ataupun korsleting listrik. Hanya saja, penggunaan bahan dry chemical powder memiliki kelemahan, yaitu meninggalkan sisa atau residu yang dapat merusak alat elektronik.

(b) Carbon Dioxide / Co₂

Alat Pemadam kebakaran Carbon Dioxide Co₂, dapat mencegah kelas B dan C yang artinya mampu mengatasi kebakaran yang lebih besar apabila kebakaran itu disebabkan oleh hubungan arus pendek atau korsleting listrik. Carbon dioxide Co₂ tidak meninggalkan sisa atau residu sehingga tidak akan merusak alat elektronik. Kebakaran akibat korsleting listrik ini perlu diwaspadai karena paling sering terjadi dalam kurun waktu tahun 2010—2014, yakni mendominasi 53% dari total kasus kebakaran.

(c) Foam AFFF / Cairan Busa

Alat pemadam kebakaran Foam AFFF / Cairan Busa, dapat mencegah kelas kebakaran A dan B yang artinya mampu mengatasi kebakaran lebih besar apabila kebakaran

itu disebabkan oleh kompor gas meledak (LPG, LNG) dan cairan kimia lain seperti bensin, solar, dan alkohol. Selain itu, APAR berisi foam AFFF juga sesuai untuk memadamkan kebakaran benda padat seperti kayu, kertas, dan kain. Perlu diingat bahwa APAR berisi foam AFFF tidak boleh digunakan untuk memadamkan kebakaran akibat korsleting listrik karena foam AFFF bersifat menghantarkan listrik.

e. Penanggulangan Bencana Kebakaran

a. Sebelum terjadi kebakaran

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana antara lain:

- (a) Tempatkan alat penerangan dan obat nyamuk di tempat yang aman
- (b) Tempatkan barang-barang yang mudah terbakar ditempat yang aman dan jauh dari api
- (c) Rawat dan gunakan kompor dengan cermat
- (d) Sediakan alat pemadam kebakaran di sekitar rumah (karung basah, handuk/selimut/kain tebal basah dan pasir yang disimpan dalam ember atau kantong)
- (e) Buang putung roko di asbak dan matikan apinya
- (f) Pemeriksaan secara berkala instansi listrik dirumah. Apabila ada kabel rapuh, sambungan atau stop kontak yang aus atau tidak rapat, segera ganti dengan yang baru

- (g) Kenali/tandai tempat yang bisa dijadikan tempat evakuasi yang aman (pekarangan, lapangan dan sebagainya).

b. Ketika terjadi Kebakaran

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana antara lain:

- (a) Jangan panik
- (b) Matikan semua aliran listrik
- (c) Tutup ruangan yang terjadi kebakaran agar tidak menjalar keruang lain tetapi jangan dikunci, untuk memudahkannya jika akan memadamkan kobaran api
- (d) Menggunakan masker atau handuk/kain basah di sekitar mulut/hidung
- (e) Apabila terjebak di dalam ruangan, segera cari jalan keluar dengan merangkak di bawah asap dan bernapas pendek-pendek
- (f) Segera hubungi pemadam kebakaran jika tidak bisa dipadamkan sendiri

c. Setelah terjadi kebakaran

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana antara lain:

- (a) Lakukan pertolongan pertama untuk diri sendiri
- (b) Cari sanak saudara untuk tempat tinggal sementara

- (c) Bersihkan puing-puing dan kumpulkan barang yang masih berguna

f. Cara Pemadaman Api Dengan Karung Goni

Karung yang digunakan adalah karung goni yang tebal, bukan karung yang biasa digunakan untuk karung beras. Karung basah ini berguna untuk memutuskan unsur oksigen pada api sehingga api akan padam. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan karung basah ini adalah:

- (1) Pertama, masukkan karung goni ke dalam air sehingga karung goni menjadi basah.
- (2) Kedua, putarkan telapak tangan kita ke arah badan sehingga telapak tangan kita terbungkus oleh ujung-ujung karung goni tadi. Hal ini bertujuan untuk melindungi tangan kita terkena api.
- (3) Ketiga, lihat arah angin lalu dekati sumber api perlahan-lahan dengan mengikuti arah angin. Lalu tutup sumber api dengan perlahan dan jangan pernah melemparkan karung goni ke sumber api karena akan mengakibatkan oksigen semakin banyak masuk sehingga api akan membesar.
- (4) Keempat, setelah api tertutup karung goni tunggu sampai ada asap putih yang keluar. Hal ini sebagai tanda api telah padam dan angkat perlahan karung goni seperti kita meletakkannya tadi.

g. Cara Pemadaman Api Dengan APAR

- (1) Pertama, tarik Pin pengaman yang berbentuk seperti kunci pada bagian APAR
- (2) Kedua, pegang tabung dan arahkan nozzle atau selang tabung pemadam ke sumber api
- (3) Ketiga, tekan tuas pegangan/katup, yang biasa terletak di atas tabung, untuk mengeluarkan isi tabung
- (4) Keempat, semprotkan alat pemadam api ringan tersebut ke sumber api dengan cara di sapu atau di sisir dari kiri ke kanan atau sebaliknya

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian tentang Implementasi Program Mitigasi Non Struktural Bencana Kebakaran Oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ika Rinda Sari (2014) yang berjudul “Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Non Struktural Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 1 Karangdowo”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengetahuan mitigasi non struktural siswa di SMP Negeri 1 Karangdowo Kabupaten Klaten di Klasifikasikan kurang, karena ada 64 (53.78%) jawaban responden yang menjawab ya dan mengetahui tujuan mitigasi non struktural yaitu meletakkan benda yang besar dan berat diatas lemari agar tidak bergeser dan jatuh menimpa kita pada saat terjadi guncangan terdapat jalur

evakuasi yang ada di SMP Negeri 1 Karangdowo dan sudah menentukan tempat evakuasi dan jalur evakuasi.

2. Penelitian Sri Handayani (2014) yang berjudul “Pengetahuan Siswa Tentang Mitigasi Non Struktural Bencana Gempa Bumi SMK Muhammadiyah 01 Wedi Kabupaten Klaten”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengetahuan siswa terhadap bencana gempa bumi di SMK Muhammadiyah 1 Wedi Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten di Klasifikasikan baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi pelaksanaan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki variabel yang lebih luas dari pada penelitian sebelumnya, yaitu peneliti meneliti tentang implementasi program mitigasi bencana non struktural oleh BPBD Kabupaten Blora berupa pelaksanaan program sosialisasi penanggulangan bencana kebakaran dan simulasi pemadaman api.

Untuk lebih memperjelas penjelasan penelitian terkait, dapat ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ika Rinda Sari (2014)	Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Non Struktural Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 1 Karangdowo Kabupaten Klaten	Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang sosialisasi pendidikan mitigasi non struktural bencana gempa bumi	1) Kesadaran siswa tentang pendidikan bencana gempa 2) Pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana gempa	Pendekatan deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase	Pengetahuan siswa terhadap bencana gempa bumi di SMP Negeri 1 Karangdowo Kabupaten Klaten dikatakan cukup dengan 790 reponden menjawab ya dan 66.39% responden dapat mengetahui bahaya akibat	Mengukur pengetahuan setelah dilaksanakan sosialisasi	Didalam penelitian ini dijelaskan tentang implementasi program mitigasi bencana non struktural serta hambatan dalam implementasi. Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat. Dalam penelitian Ika tidak

						terjadinya bencana gempa bumi tersebut, adanya pelepasan energi dari pergerakan lempeng, dan akibat dari gempa bumi tersebut juga dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi.		dijelaskan dan penelitian dilaksanakan di sekolah. Sehingga penelitian ini layak dilakukan
Sri Handayani (2014)	Pengetahuan siswa tentang mitigasi non struktural	Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang	1) Pengetahuan siswa 2) Sikap siswa	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif	Pengetahuan siswa terhadap bencana gempa bumi di	Mengukur pengetahuan setelah dilaksanakan	Didalam penelitian ini dijelaskan tentang	

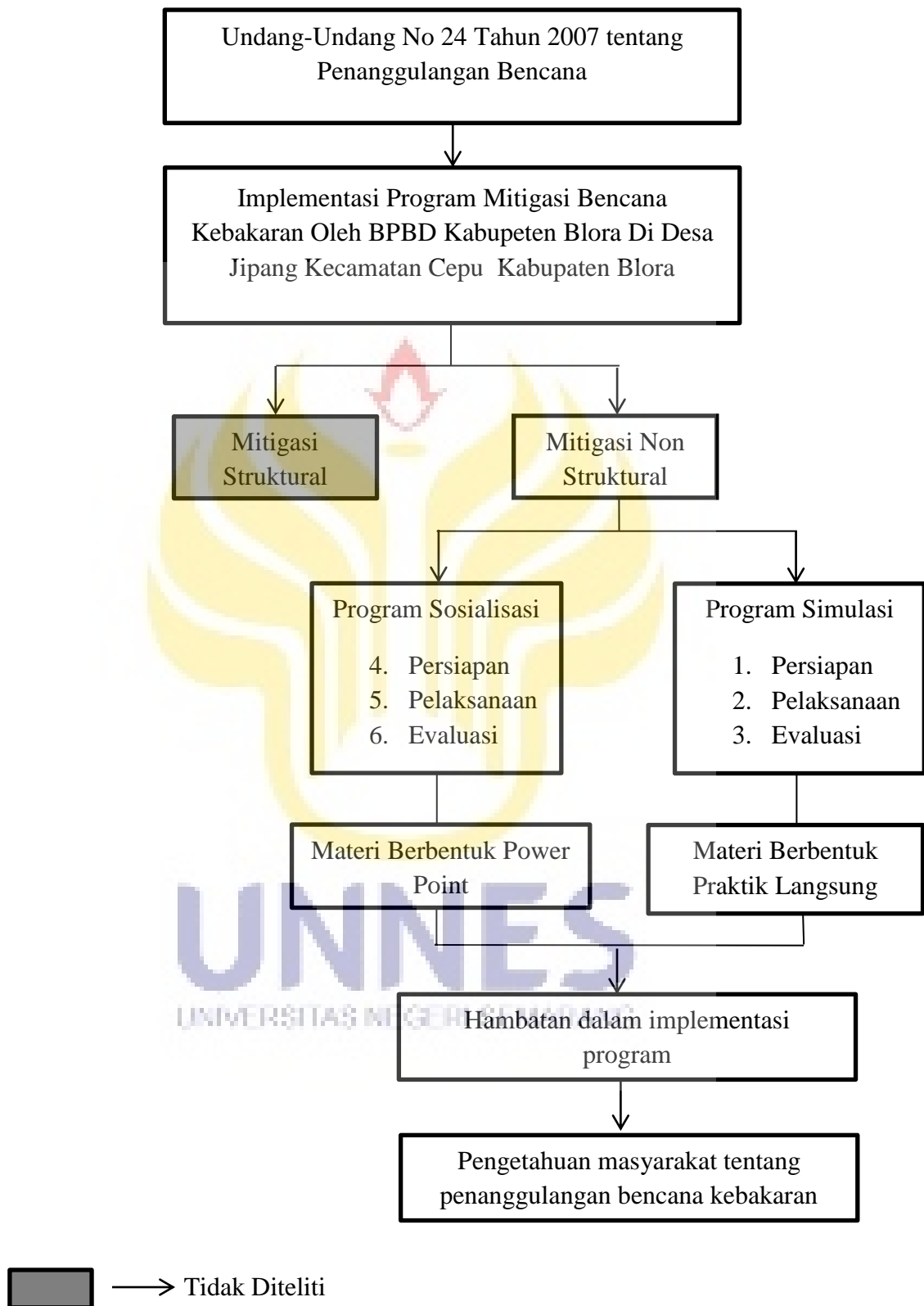
		bencana gempa bumi SMK Muhammadiyah 01 Wedi Kabupaten Klaten	mitigasi non struktural bencana gempa bumi		kualitatif yang merupakan metode penelitian yang datanya bukan angka-angka, melainkan berupa kata-kata, kalimat dan gambar melalui sumber data primer dan data sekunder dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, angket, dan observasi.	SMK Muhammadiyah 1 Wedi Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten di Klasifikasikan baik.	sosialisasi	implementasi program mitigasi bencana non struktural serta hambatan dalam implementasi. Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat. Dalam penelitian Sri Handayani tidak dijelaskan dan penelitian dilaksanakan di sekolah
--	--	--	--	--	--	--	-------------	---

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan adanya permasalahan bencana kebakaran yang sering melanda Desa Jipang. Bencana kebakaran yang melanda menyebabkan kerugian yang sangat besar baik materi dan bahkan memakan korban jiwa. Banyaknya kasus kebakaran yang terjadi dan kerugian yang ditimbulkan dalam musibah tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana. Oleh karena itu untuk meminimalisasi resiko terjadinya bencana kebakaran diperlukan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan kesiapsiagaan untuk mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi secara lebih dini tentang berbagai macam bencana atau lebih dikenal dengan istilah mitigasi bencana.

Wujud penyelenggaraan mitigasi bencana di Desa Jipang, BPBD Kabupaten Blora telah melaksanakan program mitigasi bencana non struktural yaitu berupa program sosialisasi dan simulasi bencana kebakaran. Program sosialisasi dan simulasi kebakaran merupakan program pembelajaran kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai mitigasi bencana kebakaran.

Berikut dijelaskan diagram alur kerangka berpikir yang berjudul “Implementasi Program Mitigasi Non Struktural Bencana Kebakaran Oleh BPBD Kabupaten Blora di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora” dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program mitigasi non struktural bencana kebakaran di Desa Jipang oleh BPBD Kabupaten Blora dilaksanakan melalui program sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana kebakaran. Program sosialisasi dan simulasi yang dilaksanakan di Desa Jipang sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Hambatan dalam pelaksanaan program mitigasi non struktural bencana kebakaran di Desa Jipang oleh BPBD Kabupaten Blora dibagi menjadi tiga terdiri dari: hambatan dalam persiapan yaitu pemberitahuan pelaksanaan sosialisasi dan simulasi yang kurang efektif serta tidak adanya sosialisasi awal tentang tujuan mengikuti program sosialisasi dan simulasi sehingga masyarakat kurang berminat dalam mengikuti program tersebut. Hambatan dalam pelaksanaan yaitu beberapa peserta datang terlambat dalam mengikuti sosialisasi, kurangnya persediaan APAR dalam pelaksanaan simulasi, dan peserta kurang aktif dalam mengikuti simulasi. Hambatan dalam evaluasi yaitu BPBD Kabupaten Blora tidak melakukan evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang materi yang telah disampaikan sehingga kualitas output tidak dapat diketahui.

3. Masyarakat yang mengikuti program sosialisasi penanggulangan bencana kebakaran oleh BPBD Kabupaten Blora memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori tinggi tentang penanggulangan kebakaran yaitu sebesar 69%. Kriteria ketuntasan minimal dari BPBD Kabupaten Blora yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah peserta sosialisasi yang tuntas sebanyak 30 orang atau sebesar 70% dan tidak tuntas sebanyak 13 orang atau sebesar 30%. Jumlah responden yang tuntas yaitu $> 65\%$ maka dapat dikatakan BPBD Kabupaten Blora telah berhasil mencapai nilai ketuntasan pada materi sosialisasi penanggulangan bencana kebakaran. Masyarakat yang mengikuti program simulasi pemadaman api oleh BPBD Kabupaten Blora memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori sedang tentang cara pemadaman api dengan karung goni dan APAR yaitu sebesar 57%. Kriteria ketuntasan minimal dari BPBD Kabupaten Blora yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah peserta simulasi yang tuntas sebanyak 12 orang atau sebesar 28% dan tidak tuntas sebanyak 31 orang atau sebesar 72%. Jumlah responden yang tuntas yaitu $< 65\%$, maka dapat dikatakan BPBD Kabupaten Blora belum berhasil mencapai nilai ketuntasan pada materi simulasi pemadaman api.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut

1. Perlu diadakan kembali program simulasi pemadaman api kepada masyarakat Desa Jipang agar masyarakat lebih memahami tentang cara pemadaman api dengan karung goni maupun APAR.

2. BPBD Kabupaten Blora perlu memberikan sosialisasi awal kepada masyarakat sebelum pelaksanaan sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana kebakaran agar partisipasi masyarakat dalam mengikuti program tersebut meningkat.
3. Perlu adanya peningkatan jumlah APAR 7-8 buah dalam pelaksanaan simulasi pemadaman api sehingga praktik penggunaan APAR dapat dilakukan secara menyeluruh kepada peserta simulasi.
4. BPBD Kabupaten Blora dalam pelaksanaan program sosialisasi dan simulasi selanjutnya perlu mengadakan evaluasi tingkat pengetahuan peserta tentang materi yang telah disampaikan agar kualitas peserta dapat diketahui.
5. Perlu didirikan posko pemadam kebakaran di sekitar Desa Jipang sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi kebakaran akan memudahkan petugas dalam penanganan kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1992. Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Anderson, Lorin W. Dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.*Hal 99.]
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi. Revisi VI*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Handayani, Sri. 2014. *Pengetahuan siswa tentang mitigasi non struktural bencana gempa bumi SMK Muhammadiyah 01 Wedi Kabupaten Klaten*. Skripsi.: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [Http://bpbdbanyuwangikab.go.id/docpub/Modul Pengantar Manajemen Bencana](http://bpbdbanyuwangikab.go.id/docpub/Modul%20Pengantar%20Manajemen%20Bencana) (Diakses pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 17.00)
- [Http://www.infoblora.com/2015/09/bpbdblora-ingatkan-kebakaran.html](http://www.infoblora.com/2015/09/bpbdblora-ingatkan-kebakaran.html)(diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 08.00).
- Joesoef, Soelaman. 1992 *Konsep Dasar Pendidikan non formal*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 50
- Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor: 10/Kpts/2000 Tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan Menteri Negara Pekerjaan Umum*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor 04/Men/1980 Tentang Syarat-Syarat Pemasangan Dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan*. Jakarta.
- Perda DKI No 3 Tahun 1992 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran*. Jakarta.
- Perda Kab Blora Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Organisasi Perangkat Daerah (OPD)*. Blora.
- Perka BNPB Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah*.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta:

Rosda

Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Rindisari, Ika. 2014. *Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Non Struktural Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri1 Karangdowo Kabupaten Klaten*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Setiawati, Santun. (2008). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Info Median.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

———2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007
Tentang Penanggulangan Bencana. Sekretariat Negara. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 16


PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
SEKRETARIAT BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 Jl. Jenderal Sudirman No. 92 Bangkle Blora
 Telp/Fax. (0296) 532599, Email : bpbd_blora@yahoo.co.id
 B L O R A 58214

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 360/390/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : SRI RAHAYU RS, SE.M.SI
 b. Jabatan : Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Blora

Dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama : BERLIAN SURYA RIMBANI SUDIRMAN
 b. NIM : 3201412090
 c. Jurusan : Pendidikan Geografi, S1
 d. Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN NON STRUKTURAL OLEH BPBD KABUPATEN BLORA DI KECAMATAN CEPU KABUPATEN BLORA dari tanggal 13 Mei s.d 27 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Blora, 12 Juli 2016
 KEPALA PELAKSANA
 BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 KABUPATEN BLORA


 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

 SRI RAHAYU RS, SE.M.SI
 Pembina Tk.I
 NIP. 19601023 198503 2 008